

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi perhatian khusus dikalangan masyarakat. Berdasarkan data dari dinas pendidikan dan kebudayaan kota Pasuruan, di temukan ada 463 anak berkebutuhan khusus di kota Pasuruan. Dari banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus tersebut akan menjadi permasalahan tersendiri, khususnya bagi orang tua. Menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus sangatlah tidak mudah, mereka harus menanggung beban yang lebih besar dari orang tua biasanya. Masyarakat menganggap anak berkebutuhan khusus menjadi aib dan mengganggu kenyamanannya. Hal ini akan membuat orang tua dari anak berkebutuhan khusus mulai merasa terpuruk dan menyesali kehadiran si anak. Bahkan tidak sedikit orang tua yang putus asa dengan kondisi anak dan menganggap bahwa kondisi anak mereka tidak akan membaik bahkan akan bertambah buruk. Keadaan seperti ini akan membuat orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai macam konflik dalam dirinya. Kondisi ini menunjukkan adanya resiliensi yang rendah dari orang tua tersebut.

Orang tua anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu memiliki sikap resiliensi dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya sikap resiliensi yang baik maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang kecil mengalami stres serta akan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Resiliensi diharapkan

mampu membuat kehidupan seorang individu menjadi lebih baik dan merubah cara pandang seseorang menjadi lebih optimis akan harapan serta perubahan-perubahan yang jauh lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa orang tua yang memiliki resiliensi rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, seperti banyaknya keluhan yang mereka sampaikan dalam merawat anak dan tidak jarang juga beberapa diantara mereka mengungkapkan bahwa terkadang mereka malu ketika harus membawa anak mereka untuk bersosialisasi ke tempat umum atau hanya sekedar bermain dengan teman-teman di lingkungannya. Tidak jarang pula mereka merasa khawatir karena takut jika anak mereka berbuat ulah di tempat umum sehingga sebagian dari mereka memilih untuk membatasi anak agar bermain di dalam rumah saja.

Rendahnya tingkat resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan dampak yang negatif bagi anak berkebutuhan khusus dan dirinya sendiri. Dampak tersebut meliputi kondisi anak berkebutuhan khusus yang semakin parah dan tidak akan mengalami perkembangan, selain itu secara sosial mereka tidak mampu bersosialisasi, dan perkembangan emosinya menjadi tidak stabil dan tidak terkontrol. Dampak lain orang tua yang tidak resiliensi yaitu para orang tua menjadi kurang optimis, memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak memiliki harapan dan timbulah rasa putus asa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, faktor-faktor tersebut adalah faktor individual, faktor dukungan keluarga, dan faktor komunitas (Everall

Robin, 2006). Dari beberapa faktor tersebut, faktor dukungan keluarga adalah faktor yang juga dapat mempengaruhi faktor-faktor lainnya sehingga dapat membentuk sikap resiliensi pada diri individu. Dengan adanya dukungan keluarga akan menimbulkan semangat tersendiri, juga menciptakan kebahagiaan. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk, sehingga orang tua yang mendapatkan dukungan keluarga secara positif mereka akan lebih mudah dalam menumbuhkan sikap resiliensi. (Kaplan & Sadock, 2002).

Reivich dan Schatte (2002) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dalam bentuk empati juga sangat dibutuhkan agar dapat menciptakan hubungan sosial yang positif, sebab jika mereka tidak memiliki empati yang baik maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menumbuhkan sikap resiliensi. Menurut Masten & Coatsworth dalam Geist dkk (2006) dalam Papalia dkk (2009) seseorang yang memiliki hubungan sangat dekat dengan keluarganya atau mempunyai dukungan keluarga yang bersifat supportif maka mereka akan memiliki resiliensi yang sangat positif.

Dukungan dari anggota keluarga dapat menjadi cara yang efektif dalam mengurangi atau menurunkan tingkat depresi yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus serta mampu menumbuhkan resiliensi diri (Utami & Hasanat, 1998). Bentuk dukungan keluarga dengan komunikasi yang baik akan membuat individu yang mengalami tekanan menjadi memiliki sikap resiliensi akan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Individu akan merasakan bahwa orang lain juga ikut merasakan apa yang ia alami sehingga kondisi yang dapat menyebabkan stres mampu

dipandang sebagai hal yang lebih positif (Ruth, 2014). Keyakinan dan dukungan keluarga akan memberikan jalan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mengatur pengalamannya, dan memungkinkan orang tua tersebut untuk memupuk sikap resiliensi dalam memahami situasi, kejadian dan perilaku di lingkungan (Walsh, 2006 dalam Hendriyani, 2018).

Menurut Kalil (dalam Hendriyani, 2018) juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berupa komunikasi dapat di jadikan media dalam sebuah permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, saling mengkomunikasikan perasaan dan pendapat dalam sebuah keluarga adalah sebuah aktifitas yang sangat penting, agar orang tua dari anak berkebutuhan khusus mendapatkan motivasi serta solusi dalam menghadapi keterpurukannya untuk memupuk sikap resiliensi. Moeljono Notosoedirjo & Latipun (2005) mengemukakan bahwa dukungan keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu homeostatis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya, dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan – gangguan mental dan ketidak stabilan emosional para anggotanya supaya mampu meningkatkan resiliensi orang tua anak kebutuhan khusus. Keluarga memiliki fungsi afektif yaitu perasaan memiliki dan dimiliki dalam keluarga, dukungan keluarga terhadap anggota keluarga lain saling menghargai dan kehangatan dalam keluarga. Anggota keluarga mengembangkan konsep diri yang positif, saling mengasuh, dan menerima, cinta kasih, mendukung, menghargai, sehingga kebutuhan psikososial keluarga terpenuhi seperti sikap resiliensi (Friedman, 2013).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat terlihat jelas bahwa memang dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi lingkungan sosial yang kurang mendukung sehingga dapat memunculkan sikap resiliensi pada diri seseorang. Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Apabila ada dukungan dari keluarga yang kuat, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi dalam bentuk resiliensi akan meningkat (Tamher dan Noorkasiani, 2009). Dukungan keluarga yang memiliki resiliensi atau harapan akan masa depan, terlepas dari betapa sulit dan suram kehidupan mereka saat ini, yang memberikan keyakinan bahwa pesimisme hanya membuat mereka tidak berdaya, tidak bisa memperbaiki kondisi dan kehilangan tujuan, maka akan memiliki pandangan yang optimis dan mampu menghadapi situasi buruk yang di hadapi. (Walsh, 2006, dalam Hendriani 2018).

Dukungan keluarga yang diterima seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan keluarga yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Mereka yang mendapatkan dukungan keluarga juga akan lebih optimis dalam merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus. Dan orang tua yang mampu melakukan resiliensi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan anaknya yang berkebutuhan khusus. Semakin resilien orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus akan menjadikan anak tersebut tumbuh optimal atau bahkan memiliki prestasi belajar.

Jika keluarga memiliki karakter perilaku positif dalam menghadapi stresor seperti halnya sikap percaya dan menghargai satu sama lain, komunikatif, kooperatif,

serta komitmen yang kuat terhadap kepentingan dan kebaikan keluarganya maka anggota keluarga yang mengalami tekanan akan mampu mencapai resiliensi yang tinggi (Smith et.al. 2005, dalam Hendriani. 2018). Ketika antar anggota dalam keluarga saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, saling menyampaikan dan mendengarkan pendapat satu sama lain dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan yang mungkin ada maka akan sangat mudah memunculkan sikap resilien dari anggota keluarganya yang berada dalam tekanan stres (Walsh. 2006). Keluarga mampu membentuk pola pikir yang positif pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dampaknya bisa membuat orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan penerimaan diri yang positif, adanya pengaruh kondisi spiritual yang dapat membentuk resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus (Cornor & Davidson. 2003). Apabila keluarga terhubung dengan suatu sistem yang lebih luas seperti agama dan budaya yang menyediakan nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup maka kemampuan individu yang berbeda dibawah tekanan akan mudah memaknai setiap kejadian yang lebih positif serta sikap resiliensi akan tercapai (Hendriyani. 2018).

Jika sebuah keluarga dapat meminimalisir faktor risiko yang dimiliki atau dialami oleh seorang individu maka seorang individu tersebut akan sangat mudah memiliki dan menumbuhkan sikap resiliensi yang tinggi (Geist dkk. 2006). Karakter dan integritas seorang individu pertama kali terbentuk dalam lingkungan keluarga. Dari lingkungan tersebut seorang individu mampu mengenal dan mempelajari berbagai tata nilai melalui hubungan dalam keluarga sehingga sikap resiliensi yang dimiliki individu akan mudah dimunculkan diluar keluarga (jamaris 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah dukungan keluarga berpengaruh terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berhubungan dengan perilaku resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus, selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah dan pembentukan sikap resiliensi.

2. Praktis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan wawasan konsep praktik psikologi terutama tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus